

IMPLEMENTASI SISTEM MANAJEMEN MUTU ISO 29993:2017 PADA KLAUSUL FASILITATOR DI PROGRAM PELATIHAN PERDAGANGAN EKSPOR LPK GLOBAL EDUKASI TALENTA INKUBATOR

Nurul Elfiana
Universitas Indraprasta PGRI
nurulelfiana1975@gmail.com

Robiatul Adawiyah
Universitas Indraprasta PGRI
robiatuladawiyah94@gmail.com

Hamzah Robbani
Universitas Indraprasta PGRI
hamzahstorage@gmail.com

Abstrak

Masalah pertama adalah belum adanya kesesuaian Sistem Manajemen Mutu ISO 29993:2017 yang seharusnya menjadi acuan fasilitator dalam menjalankan proses pembelajaran di lembaga pelatihan kerja. Masalah kedua adalah tidak adanya identifikasi upaya perbaikan yang harus dilakukan oleh lembaga pelatihan kerja dalam rangka mencapai tujuan visi dan misi lembaga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya LPK Global Edukasi Talenta Inkubator dalam mengimplementasikan ISO 29993:2017 pada klausul fasilitator di program pelatihan perdagangan ekspor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam mengenai latar belakang keadaan dan posisi saat ini yang bersifat apa adanya. Tahap-tahap penelitian meliputi: Penelitian, Observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini menggunakan populasi manajemen, fasilitator dan alumni peserta pelatihan berjumlah 3 orang. Teknik pengambilan sampel adalah sampel jenuh yaitu 3 orang. Tahap pengambilan data terdiri dari teknik observasi dan teknik wawancara. Langkah langkah yang dilakukan dalam tahap pemeriksaan data dilakukan setelah wawancara dan observasi. Metode Analisis penelitian ini adalah observasi dan wawancara dari data Hasil penelitian dan di analisis dengan pengolahan data menunjukkan bahwa LPK Global Edukasi Talenta Inkubator telah melaksanakan sistem manajemen mutu yang ada namun tetap harus ada yang dievaluasi dalam menjalankan sistem manajemen mutu tersebut. Saran penulis adalah dalam menjalankan proses pembelajaran sebaiknya fasilitator lebih mempersiapkan diri baik metodologi dan teknis yang disesuaikan dengan lingkungan pembelajaran dan lebih memperhatikan persyaratan dasar fasilitator dan proses pembelajaran agar tidak ada yang terlewat mengenai jalannya manajemen mutu yang ada.

Kata Kunci: implementasi sistem manajemen mutu, iso 29993:2017, lembaga pelatihan kerja

PENDAHULUAN

Tujuan dari sistem pendidikan yang berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkompetisi dan mengejar ketertinggalan dengan peserta didik dari negara maju, tanpa mengabaikan nilai-nilai karakter dan kebudayaan yang menjadi bagian dari identitas kita. Dalam menghadapi era globalisasi yang dipenuhi dengan arus informasi yang begitu cepat, sistem pendidikan dihadapkan pada berbagai tantangan yang perlu diatasi oleh semua pihak. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sumber daya manusia yang terampil dalam mengikuti perkembangan teknologi yang begitu pesat.

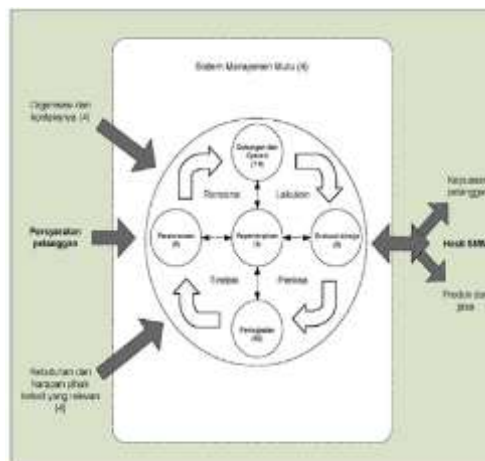
Pendidikan memainkan peran yang krusial dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia. Kesadaran akan signifikansi pendidikan sebagai proses pendorong peningkatan kualitas telah mendorong perbaikan dan peningkatan dalam bidang ini. Di Indonesia, sektor pendidikan menghadapi tiga tantangan utama. Pertama, sektor ini diharapkan dapat mendukung pencapaian hasil pembangunan dalam menghadapi krisis ekonomi. Kedua, dalam menghadapi era globalisasi, dunia pendidikan perlu mempersiapkan tenaga kerja yang handal agar dapat bersaing secara internasional. Ketiga, dengan berlakunya otonomi daerah, penyesuaian dan perubahan dalam sistem pendidikan nasional perlu dilakukan. Dengan demikian, terciptalah suatu proses pendidikan yang lebih inklusif dan berpihak pada keberagaman wilayah dan peserta didik, serta mendorong partisipasi masyarakat yang lebih aktif.

Dalam konteks pendidikan, keinginan untuk belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kebutuhan hidup manusia yang dianggap sebagai tujuan akhir dalam hidup. Pendidikan memainkan peran sentral dalam menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Upaya meningkatkan kualitas individu dapat dicapai melalui tiga jalur pendidikan: formal, informal, dan nonformal. Namun, untuk mencapai kemajuan pendidikan secara menyeluruh, kerjasama antara dua atau lebih bentuk pendidikan menjadi sangat relevan.

Pendidikan nonformal diakui sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dan memiliki misi yang serupa dengan pendidikan formal, yaitu memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Tujuan pendidikan nonformal sangat beragam, tidak hanya untuk siswa sekolah, tetapi juga untuk mereka yang belum terdidik, serta kelompok masyarakat yang sulit dijangkau, seperti suku terasing, masyarakat di daerah pedalaman, perbatasan, dan pulau-pulau terpencil. Selain itu, pendidikan nonformal juga melibatkan kalangan atas, termasuk *homeschooling*. Secara keseluruhan, sasaran pendidikan nonformal terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, peluang kerja, dan budaya masyarakat.

Pendidikan nonformal merupakan langkah dan alternatif untuk mengatasi isu-isu yang masih belum terpecahkan akibat terbatasnya akses terhadap pendidikan formal. Melalui pendidikan nonformal, beragam kelompok usia dapat memperoleh layanan pendidikan. Program-program pendidikan nonformal memiliki tujuan untuk mengubah mindset dan menyadarkan peserta didik bahwa mereka memiliki potensi untuk mandiri tanpa harus bergantung pada bantuan orang lain, sebagaimana diungkapkan oleh ungkapan "membantu orang lain membantu diri sendiri".

Keberadaan pendidik yang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran pendidikan nonformal sangatlah penting, dan mereka harus memenuhi syarat sebagai seorang pelatih yang berkualifikasi tinggi. Profesionalisme juga menjadi kunci dalam menjalankan tugas tersebut.



CATATAN Angka dalam kurung mengacu ke klausul dalam Standar ini

Sumber: Dokumen ISO 9001:2015

Gambar 1. Representative struktur standar dalam siklus PDCA

Dari penjabaran siklus PDCA tersebut, dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan memiliki keterkaitan yang langsung dengan siklus PDCA, sehingga berpengaruh terhadap evaluasi kinerja produk dan jasa yang dihasilkan. Disamping itu, peran dosen juga mencakup kemampuan untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan positif di lingkungan pembelajaran, yang akan menginspirasi serta memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Fokus utamanya adalah pada peran pelatih sebagai penggerak dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat ditentukan oleh peran pelatih tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian, sehingga penulis memilih judul: "Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 29993; Peranan Fasilitator pada program pelatihan perdagangan ekspor di LPK Global *Talent Education Incubator*."

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah berikut:

1. Ketidaksesuaian Sistem Manajemen Mutu ISO 29993:2017: Masalah pertama adalah belum adanya kesesuaian Sistem Manajemen Mutu ISO 29993:2017 yang seharusnya menjadi acuan fasilitator dalam menjalankan proses pembelajaran di lembaga pelatihan kerja. Hal ini menandakan bahwa lembaga pelatihan kerja belum sepenuhnya mengimplementasikan standar internasional yang mengakibatkan potensi ketidak efisienan dan ketidak berlanjutan dalam penyelenggaraan pelatihan.
2. Tidak teridentifikasinya upaya perbaikan: Masalah kedua adalah tidak adanya identifikasi upaya perbaikan yang harus dilakukan oleh lembaga pelatihan kerja dalam rangka mencapai tujuan visi dan misi lembaga. Tanpa adanya upaya perbaikan yang jelas, lembaga pelatihan kerja dapat kesulitan dalam menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, serta tidak dapat mengoptimalkan kualitas dan efektivitas program pelatihan yang ditawarkan.

Kedua masalah tersebut merupakan kendala yang dapat menghambat kemajuan dan keberhasilan lembaga pelatihan kerja dalam mencapai tujuan dan standar kualitas yang diinginkan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi masalah-masalah ini melalui implementasi sistem manajemen mutu yang sesuai dengan standar internasional dan identifikasi upaya perbaikan yang tepat guna.

Pada penelitian ini peneliti hanya mengevaluasi mengenai Implementasi Manajemen Mutu ISO 29993:2017 terhadap fasilitator pada LPK Global Edukasi Talenta Inkubator dengan kesesuaiannya yang mengacu pada klausul klausul fasilitator pada kelas perdagangan ekspor yang ada dalam Manajemen Mutu ISO 29993:2017.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi manajemen mutu ISO 29993:2017 dalam proses pembelajaran pada program pelatihan perdagangan ekspor di LPK Global Edukasi Talenta Inkubator?
2. Apakah sudah sesuai implementasi dari lembaga pelatihan kerja dalam rangka pemenuhan Sistem Manajemen Mutu ISO 29993;2017 pada klausul fasilitator?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 29993:2017 di LPK Global Edukasi Talenta Inkubator;
2. Mengetahui Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO ISO 29993:2017 dalam menunjang pelaksanaan pelatihan perdagangan ekspor di LPK Global Edukasi Talenta Inkubator.

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam memutuskan penetapan standar mutu lembaga pelatihan kerja dalam rangka pelaksanaan penjaminan mutu internal di lembaga pelatihan kerja (LPK).

2. Bagi Mahasiswa

- a. Sebagai informasi tambahan dan ilmu pengetahuan dalam bidang manajemen lembaga pelatihan kerja khususnya pada fasilitator.
- b. Sebagai pembelajaran tentang teori pembelajaran pada industri.
- c. Sebagai evaluasi terhadap kinerja fasilitator.

Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mencapai sasaran organisasi secara efisien dan efektif. Diklat administrasi meliputi pengelolaan unit diklat untuk dapat menyelenggarakan diklat peserta didik.

Beberapa ahli mendefinisikan sistem manajemen mutu pendidikan sebagai berikut:
 (1) Luther Gulick berpendapat bahwa manajemen merupakan sebuah disiplin ilmu yang secara sistematis berusaha memahami alasan dan cara bagaimana orang dapat bekerja sama.
 (2) George R. Terry memberikan definisi bahwa manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian untuk menetapkan dan mencapai tujuan organisasi dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada.

(3) Nanang Fattah (2017:2) menjelaskan bahwa istilah "kualitas" merujuk pada kemampuan produk atau layanan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggan, baik itu pelanggan internal (seperti pelajar atau siswa dalam konteks pelatihan) maupun pelanggan eksternal. Total Quality Management (TQM) adalah pendekatan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas yang melibatkan berbagai konsep, seperti Kepuasan Pelanggan yang Konsisten, Nol Cacat, Kontrol Proses Statistik, Diagram Ishikawa, dan Tim Peningkatan Kualitas, untuk mengelola perubahan dalam organisasi. Sedangkan kualitas adalah cara untuk menentukan apakah suatu produk/jasa memenuhi standar yang telah ditetapkan. Selama produk/jasa memenuhi fungsi dan manfaat dari kondisi standar, kualitas produk/jasa demikian. Apabila dikelola dengan baik, hal ini dapat menghasilkan kepuasan bagi pelanggan dan pemangku kepentingan. Kualitas berasal dari pengelolaan sumber daya yang optimal demi kepuasan pelanggan.

Itulah sebabnya sistem manajemen mutu merujuk pada rangkaian kegiatan yang diatur secara terstruktur dan mencakup perencanaan, pengorganisasian, implementasi, serta pengelolaan sumber daya secara efisien dan efektif untuk mencapai kepuasan pelanggan dan pemangku kepentingan. Dalam konteks mutu pendidikan, hal ini berkaitan dengan cara organisasi pendidikan menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik sebagai klien pendidikan. Organisasi pendidikan berupaya memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, seperti bahan ajar, fasilitas, metode pengajaran, pendanaan, tenaga kerja, lingkungan, dan sebagainya. Mutu pendidikan mengacu pada prestasi siswa atau hasil belajar/hasil sekolah.

Fungsi – fungsi Manajemen Mutu Pendidikan

Institusi terkemuka dalam dunia pendidikan adalah institusi yang memiliki misi menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, segala aktivitas yang dilakukan di dalamnya selalu ditujukan untuk mencapai tujuan. Tentunya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang maksimal juga harus ada manajemen yang baik. Manajemen merupakan landasan yang memegang peranan sangat penting dalam kelangsungan visi dan misi suatu lembaga atau organisasi pendidikan. Dalam hal ini, aspek kepemimpinan yang diungkapkan oleh Everard dan Morris menentukan arah, tujuan, dan sasaran. Fokus pendekatan teoretis manajemen pendidikan, yang bertujuan untuk memungkinkan pembelajaran sebagai proses pembelajaran, adalah orientasi ideal yang jelas. Di antara sekian banyak orang yang mendefinisikan dan mengoperasikan manajemen, fungsi manajemen teoretis George R. Terry di sini adalah perencanaan, pengorganisasian, implementasi, dan pengendalian.

1) *Planning*

Perencanaan adalah fungsi paling awal dari fungsi manajemen umum, seperti yang dikatakan banyak ahli. Perencanaan adalah proses operasional yang secara sistematis mempersiapkan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan adalah tentang memilih dan menyentuh realitas dalam imajinasi kita dan mengartikulasikan tindakan yang kita rasa perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kesimpulan dapat ditarik dari rumusan di atas.

- Perencanaan harus didasarkan pada kenyataan, pada informasi yang konkrit, bukan pada keinginan "seperti yang kita inginkan" dsb.
- Perencanaan adalah pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi dan kemampuan mengantisipasi.
- Merencanakan masa depan dan tindakan yang dapat diambil jika timbul kendala atau kesulitan yang tidak terduga yang mengganggu kelancaran usaha.

2) *Organizing*

Pengorganisasian merupakan fungsi mendasar dalam manajemen. Organisasi dibentuk untuk mengumpulkan dan mengatur sumber daya yang diperlukan, terutama sumber daya manusia, agar pencapaian tujuan yang telah ditentukan dapat terlaksana dengan efisien dan efektif. Melalui organisasi, individu dapat bersatu dalam satu atau lebih kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berbeda. Tujuan dari proses organisasi ini adalah untuk mendukung kolaborasi yang efektif di dalam suatu organisasi atau lembaga.

Organisasi merupakan pengelompokan fungsi-fungsi yang diperlukan, termasuk penentuan struktur organisasi serta tugas dan fungsi masing-masing unit organisasi, juga mencakup penetapan

posisi dan hubungan antar individu dalam unit tersebut. Suatu organisasi atau lembaga juga dapat diartikan sebagai upaya manajemen yang holistik, di mana individu-individu dikelompokkan dan diberikan tugas, fungsi, wewenang, dan tanggung jawab masing-masing untuk melaksanakan kegiatan yang efektif demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

3) *Actuating*

Aktivasi adalah salah satu fungsi manajemen yang bertujuan untuk menjalankan rencana dan mencapai tujuan organisasi. Mobilisasi adalah upaya untuk menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja dan memanfaatkan peluang kerjasama yang tersedia.

Aktivasi adalah fungsi manajemen yang terkait dengan implementasi konsep atau rencana yang diberikan. Pencapaian tujuan dan hasil pelaksanaan melalui manajemen menjadi tugas utama, karena keberhasilan organisasi ditentukan oleh pelaksanaan yang baik sesuai dengan tujuan utamanya.

4) *Controlling*

Pengendalian (*control*) atau pengecekan merupakan bagian terakhir dari fungsi manajemen. Rencana fungsi eksekutif yang dikelola. Mengorganisir, mengarahkan dan mengendalikan dirinya. Banyak kasus yang terjadi dalam organisasi merupakan akibat dari pengawasan yang kurang baik, sehingga terjadi perbedaan antara apa yang direncanakan dengan apa yang dilaksanakan.

Pemantauan merupakan proses pemeriksaan, evaluasi, dan pelaporan terhadap rencana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta mengambil tindakan korektif untuk perbaikan lebih lanjut. Perbedaan antara pengawasan dan kontrol terletak pada evolusi kedua istilah ini. Supervisor memiliki kekuatan praktis yang tidak dimiliki manajer. Pengurus hanya sebatas penyuluhan, sedangkan pengawasan dilakukan oleh pengurus. Oleh karena itu, ikhtisar lebih luas daripada ikhtisar.

Semua slogan di atas merefleksikan berbagai filosofi, program, dan teknik kualitas yang digunakan oleh berbagai organisasi komersial, industri, dan jasa dalam usaha mereka untuk mengembangkan budaya kualitas. Oleh karena itu, manajemen mutu terpadu menjadi salah satu strategi manajemen yang diterapkan untuk menghadapi tantangan eksternal organisasi dalam mencapai kepuasan pelanggan. Di Indonesia, Pasal 91 tentang Penjaminan Mutu diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mencakup: a) Setiap satuan pendidikan resmi dan tidak resmi wajib menyelenggarakan penjaminan mutu pendidikan. b) Tujuan dari penjaminan mutu pendidikan ini adalah untuk memenuhi atau bahkan melebihi standar nasional pendidikan. c) Penjaminan mutu pendidikan dilakukan secara bertahap, sistematis, dan terencana dalam program penjaminan mutu dengan tujuan dan jadwal yang jelas..

Badan melakukan proses akreditasi pada semua jenjang dan satuan pendidikan dengan tujuan untuk menentukan kelangsungan program pendidikan atau satuan pendidikan tersebut. Inti dari akreditasi adalah bentuk akuntabilitas publik yang dilakukan secara objektif, adil, dan transparan dengan menggunakan perangkat dan kriteria yang terkait dengan standar nasional pendidikan. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimum yang berlaku untuk sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Republik Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mencakup standar isi, antara lain: a) Standar Kelayakan Lengkap; b) Standar Proses; c) Standar untuk Pelatih dan Staf Pelatihan; d) Standar Peralatan dan Infrastruktur; e) Standar Administrasi; f) Standar Penilaian; dan g) Standar Pembiayaan Pendidikan.

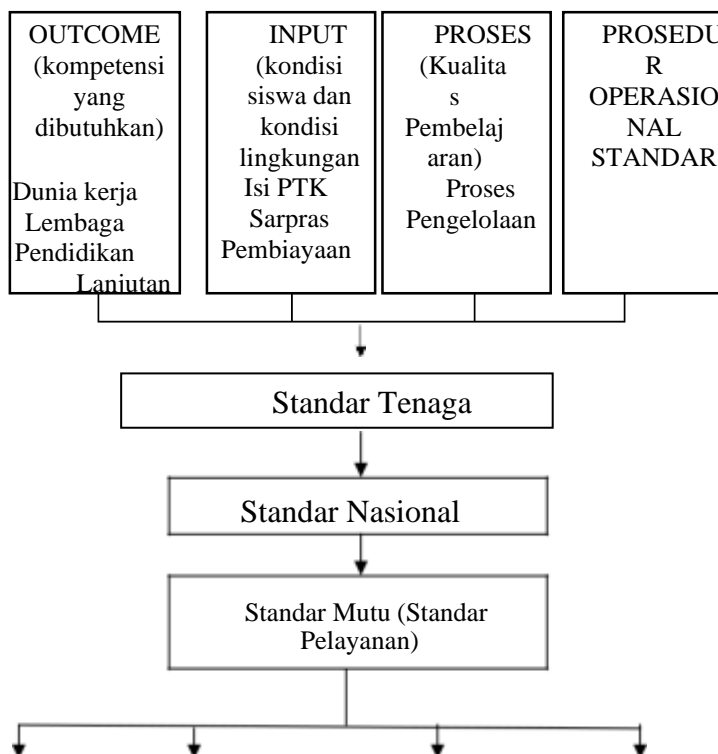
Meningkatkan dan memperbaiki mutu pendidikan menjadi tugas yang diemban oleh pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan. Pendidikan nasional melibatkan peran serta dari negara, pemerintah daerah, masyarakat, dan dunia usaha. Oleh karena itu, penjaminan mutu dalam pendidikan menjadi tanggung jawab bersama dari berbagai pihak (mutu menjadi tanggung jawab bersama). Tahapan penjaminan mutu pendidikan dimulai dari penetapan standar mutu, pemenuhan standar, pengukuran dan evaluasi melalui pengumpulan dan analisis data, serta peningkatan dan pengembangan standar yang terkait dengan peningkatan mutu pendidikan berdasarkan standar pelayanan minimal dalam satuan mutu pengajaran.

Pendidikan nasional dan standar mutu pendidikan memiliki sasaran untuk melebihi standar nasional pendidikan. Menurut Nanang Fattah (2017:6), pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan mencakup berbagai jalur pembelajaran, seperti formal, nonformal, dan informal, serta beragam bentuk

pendidikan umum dan pelatihan profesi, termasuk jenjang pendidikan dari dasar hingga tingkat tinggi. Setiap jalur, jenis, dan tingkatan pendidikan memiliki kekhususan yang mempengaruhi peran dan tanggung jawab dalam penjaminan mutu yang berbeda.

Penting untuk diingat bahwa semakin maju tingkat pendidikan dalam suatu masyarakat, maka semakin maju juga perkembangan bangsa tersebut. Kualitas pendidikan tidak hanya tercermin dari keberadaan lembaga pelatihan khusus, melainkan juga ditentukan oleh tingkat kompetensi lulusan dalam bidangnya masing-masing.

Nanang Fattah (2017:15) menjelaskan tentang Proses Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, yang dapat dibagi menjadi tiga fungsi utama, yakni input, proses, dan output serta outcome.



Gambar 1. OUTPUT (Kompetensi yang dihasilkan)

Tujuan Pendidikan Nonformal

Pada dasarnya, tujuan pendidikan nonformal tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan nasional, yakni untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, berpendidikan, disiplin, pekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan cakap, serta sehat secara jasmani dan rohani. Menurut Fahrudin (2011:5), tujuan pendidikan informal adalah menanggapi beragam kebutuhan pendidikan atau kebutuhan belajar warga negara dengan menyediakan informasi, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas kepribadian, meningkatkan kesejahteraan, membangun kehidupan sosial yang dinamis, dan melaksanakan kehidupan politik yang partisipatif.

Pendidikan formal saja tidak mencukupi untuk mencapai tujuan pendidikan informal. Oleh karena itu, pendidikan nonformal dan pendidikan keluarga berperan saling melengkapi dalam mencapai sasaran pendidikan nasional tersebut. Dengan demikian, pendidikan nonformal memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Pasal 26 (1) UU 20 Republik Indonesia Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan informal diselenggarakan untuk warga negara yang membutuhkan layanan pendidikan yang menggantikan, memperkuat, dan/atau melengkapi pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Selain itu, pendidikan nonformal berfokus pada pengembangan potensi peserta didik,

dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Karakteristik Pendidikan Nonformal

Sifat atau karakteristik setiap jenjang pendidikan berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan karakteristik pendidikan informal yang berbeda dengan bentuk pendidikan lainnya. Ciri-ciri pendidikan informal menurut Sutarto (2007:13), antara lain:

1) Kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.2) Subjek praktis pragmatis;3) Masa studi singkat;4) Tidak memerlukan biaya banyak;5) Tidak mengutamakan kredensial berupa ijazah atau sertifikat, yang penting untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan;6) Tanpa memandang usia dan jenis kelamin; Dan 7) Saya tidak tahu *grade* atau level secara kronologis.

Wayne Etling dalam Kamil (2011:21) menguraikan enam dimensi pendidikan nonformal sebagai bentuk pendidikan di luar sistem pendidikan formal, yang antara lain adalah: 1) Berpusat pada warga/siswa sebagai pembelajar (*learner-centered*);

2) Kurikulum kantin;3) hubungan horizontal antara siswa dan guru;4) Terkait dengan sumber daya lokal (ketergantungan pada sumber daya lokal);5) Siap pakai (*immediate usability*);6) Tingkat struktur dibangun dari bawah.

Selain itu, menurut Sudjana dalam Fahrudin (2011:6), terdapat beberapa kriteria pendidikan informal, seperti: tujuan jangka pendek, kurikulum yang relatif singkat dan difokuskan pada kebutuhan siswa, fleksibilitas dalam struktur program, pembelajaran berpusat pada siswa, penggunaan sumber daya yang ada, dan penilaian yang melibatkan kolaborasi. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa program pendidikan nonformal memiliki perbedaan dengan pendidikan formal. Pendidikan nonformal diimplementasikan dengan lebih fleksibel sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang belajar. Peserta pendidikan nonformal berasal dari beragam latar belakang, termasuk berbagai usia, latar belakang sosial budaya, ekonomi, dan latar belakang lainnya. Selain itu, pendidikan nonformal menekankan bahwa proses belajar dapat berlangsung sepanjang hidup.

Fasilitator

A. Definisi istilah "Fasilitator".

1) Lippit dan Rogers mengacu pada istilah "agen perubahan," yang merujuk pada individu yang bertanggung jawab atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan calon penerima manfaat dengan memperkenalkan inovasi. Oleh karena itu, fasilitator yang bertugas dalam peran ini harus memiliki keahlian profesional yang mencakup kualifikasi tertentu dalam hal kepribadian, pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mendorong kemajuan pemberdayaan masyarakat.

2) (Nn, 2007:1) Fasilitator adalah sekelompok orang yang terlibat, mendorong, memberikan informasi, bantuan dan saran kepada kelompok untuk memecahkan masalah sehingga kelompok dapat maju.

Filosofi dari fasilitator adalah adanya kelompok yang memiliki tujuan, rencana, gagasan, program dan sumber daya untuk melakukan kegiatan untuk bersama-sama memecahkan masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu pelatih harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: berani, disiplin, suka menolong, tanggung jawab, sabar (sabar), komunikatif (menyenangkan), mendidik, siap mendengarkan orang lain, empati (perasaan) dan tanggap terhadap situasi (peka) karena pekerjaan konselor sangat sulit dan membutuhkan pengorbanan.

B. Peran Fasilitator

Pengawas memiliki fungsi yang diemban dalam tugas sosial yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, peran sutradara meliputi: 1) Ciptakan suasana yang paling mendukung pembelajaran dalam kelompok;2) Untuk membantu kelompok menggabungkan dan/atau memadukan pengetahuan, pengalaman dan perasaan mereka sehingga mereka dapat menerapkan segala sesuatunya menjadi aplikasi yang tepat.

Dalam konteks moderasi, pembicara tidak perlu mengetahui semua jawaban. Bahkan jika dia mengetahuinya, akan lebih membantu jika dia tidak mengungkapkan informasinya. Pelatih menerapkan pengajaran selama promosi:

a) Memberikan penghargaan kepada peserta. Ingatlah bahwa 90 persen komunikasi bersifat non-verbal; b) Menggambarkan (explain) apa yang dikatakan dan dirasakan. Mengatakan: "Biarkan aku memastikan aku mengerti maksudmu."; c) Membimbing peserta untuk "menyiarkan" diskusi. Pertanyaan:

"Apa pendapatmu tentang masalah yang baru saja disebutkan?" Jangan menjadi penanya; d) Menyimpulkan apa yang dikatakan. Gunakan pernyataan seperti "Sejauh ini sepertinya kita mengatakan...".

Keterampilan yang dibutuhkan oleh fasilitator agar percakapan menjadi efektif adalah: 1) Ajukan pertanyaan; 2) Mendengar aktif ;3) Menentukan struktur atau langkah-langkah system; 4) Kelola Grup; 5) Menyimpulkan pokok-pokok pembicaraan; 6) Bernegosiasi.

Kompetensi Profesional Fasilitator

Kualifikasi profesional adalah penguasaan mata pelajaran yang luas dan mendalam yang harus dikuasai pelatih, termasuk penguasaan kurikulum teknis lembaga pendidikan dan mata pelajaran ilmiah yang mencakup materi, serta penguasaan struktur dan metodologi ilmiah. Ada empat jenis keahlian, yaitu:

Keterampilan dasar merujuk pada keterampilan atau kemampuan awal yang harus dikuasai oleh peserta pelatihan sebagai fondasi untuk menguasai keterampilan yang lebih kompleks. Kompetensi umum mencakup penguasaan keterampilan yang dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan pekerjaan. Kemampuan fungsional atau kompetensi teknis mencakup penguasaan keterampilan yang terkait dengan penerapan konsep, prinsip, dan pengetahuan dalam situasi nyata, kehidupan sehari-hari, atau pekerjaan. Sementara itu, kompetensi teknis mengacu pada penguasaan keterampilan yang lebih lanjut, termasuk kemampuan untuk melakukan analisis, sintesis, evaluasi, pemecahan masalah, dan menciptakan hal-hal baru melalui proses kreativitas. Kompetensi fasilitasi mengacu pada kapasitas staf pengajar baik secara internal maupun eksternal. Ironisnya, kemampuan yang diprioritaskan hanya mengedepankan keahlian eksternal, yakni H. kompetensi yang ditujukan pada proses penyampaian materi atau bahan ajar dan bukan yang lain.

Pengembangan Karir dan Variabel yang Mempengaruhi

Terdapat pemahaman yang berbeda tentang pengembangan profesional, peneliti bersandar pada pendapat Guskey (2002) bahwa pengembangan profesional harus fokus pada perubahan fasilitator (guru), yaitu perubahan sikap, keyakinan dan persepsi. Guskey mengusulkan model pertukaran guru sebagai mekanisme pertukaran fasilitator yang diperlukan untuk efektivitas program pengembangan profesional. Menurut model ini, perubahan ini terjadi ketika pengembangan profesional dapat memberikan efek transformatif yang diharapkan. Menurut Guskey (2000), tujuan pengembangan profesional ini tidak hanya untuk memberikan pembelajaran kepada fasilitator, tetapi juga untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dengan pengalaman, perkembangan ini mempengaruhi perubahan persepsi, sikap dan keterampilan pelatih. Perubahan perilaku secara sadar hanya dapat terjadi dengan perubahan persepsi (Lewin, 1936).

Sistem Manajemen Mutu ISO 29993:2017

a. Pengertian Sistem Manajemen Mutu

Menciptakan mutu dalam suatu organisasi memerlukan standar yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pencapaian tujuan organisasi. Salah satunya adalah standar kualitas ISO. Organisasi standardisasi internasional ISO (*International Organization for Standardization*) adalah standar internasional yang dapat digunakan oleh semua jenis organisasi di semua negara di dunia. ISO memiliki 24.209 standar yang sedang dikembangkan yang dapat digunakan oleh semua jenis organisasi, termasuk organisasi pendidikan. Data terbaru menunjukkan bahwa standar ISO telah diadopsi oleh 167 negara, termasuk Indonesia yang telah memiliki 286 Technical Committees (TC) yang berwenang untuk mengembangkan standar di sektor atau industri tertentu.

Pengertian kualitas dalam Strategic Definition menunjukkan bahwa kualitas adalah segala sesuatu yang dapat memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (29993: 2017), Japan Industrial Standard (1960), menyatakan bahwa kualitas adalah keseluruhan fungsi atau kinerja yang tepat dan tujuan optimalisasi adalah untuk menentukan apakah suatu produk atau jasa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sistem manajemen mutu adalah seperangkat prosedur terdokumentasi dan praktik manajemen sistem standar yang dirancang untuk memastikan kesesuaian proses dan produk. Sistem manajemen mutu menggambarkan suatu organisasi yang secara konsisten menerapkan praktik manajemen mutu untuk memenuhi kebutuhan pelanggan atau pasar. Dalam hal ini, ada beberapa ciri umum manajemen mutu (Gazpers 2001): 1) Sistem mutu menitikberatkan pada konsistensi proses kerja. Ini sering termasuk dokumentasi sesuai dengan standar ketenagakerjaan. 2) Sistem manajemen mutu didasarkan pada menghindari cacat. 3) Sistem manajemen mutu mencakup unsur-unsur seperti tujuan, pelanggan, hasil, proses, masukan, pemasok, tindakan umpan balik, dan masukan. (Wartuny, William Ridson, Shirly S Lumeno dan Robert JM Mandagi, 2018, Vol.6:8).

Perlu diketahui bahwa ISO tidak menawarkan sertifikasi, hanya mengembangkan standar internasional, tetapi tidak terlibat dalam penerbitan sertifikat ISO, sertifikasi dilakukan oleh pihak eksternal. Di Indonesia sertifikasi ISO dilakukan oleh Komite Akreditasi Nasional (KAN) yang mengatur tugas dan fungsi Badan Standar Nasional (BSN). Pada 2015, sebagian besar lembaga pendidikan menggunakan standar mutu ISO 9001 sebelum standar ISO 29993:2017, yang berfokus khusus pada pendidikan nonformal.

Penelitian yang Relevan

Berikut merupakan tabel mengenai penelitian yang berkaitan dengan Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 29993:2017 pada lembaga Pendidikan non formal.

Tabel 7. Penelitian Relevan yang Berkaitan dengan Masalah

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Pertanyaan
1.	Febina Kurnia Dewi (2012)	Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 21001:2018 Dalam Menunjang Pelaksanaan <i>Cambridge International Primary Program (CIPP)</i> di SD Muhammadiyah 4 Surabaya	• Penghambat dan pendukung dalam implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 21001:2018	Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.
2.	Nur Inayah (2017)	Peran Fasilitator Sebagai fasilitator dalam Pendidikan keterampilan Anak Pesisir pada Komunitas Sahabat Teungas Semarang	• Peran Fasilitator sebagai fasilitator dalam perencanaan pendidikan keterampilan	Penelitian adalah kualitatif Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kerangka Berpikir



METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dinas Koperasi dan UMKM Jl. HOS.Cokroaminoto No.162 Tegalgrejo Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55244 dan di LPK Global Edukasi Talenta Inkubator Gedung Great Western City UG Floor Jl. MH Thamrin KM. 2,7 Kebon Nanas Panunggan Utara Kec. Pinang Kota Tangerang Provinsi Banten 15143.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan selama empat bulan di mulai dari bulan Maret 2023 sampai dengan bulan Juli 2023 dengan melakukan wawancara. Adapun secara terperinci jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Penelitian	■	■	■	■																
2	Membuat BAB I					■	■	■	■												
3	Membuat BAB II dan BAB III									■	■	■	■								
4	Membuat BAB IV dan BAB V													■	■	■	■				

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan studi kasus penelitian kualitatif bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh latar belakang dan keadaan situasi saat ini, apa pun itu. Menurut (Nazaruddin Ali Basyah, A. Razak dan Zulfadhli:2020), metode penelitian kualitatif digunakan karena merupakan salah satu cara paling efektif untuk mengumpulkan pengalaman dan perspektif individu dan kelompok tentang suatu topik atau fenomena. Penelitian kualitatif membutuhkan teknik pengumpulan data yang spesifik dan sebagian besar tidak melibatkan statistik. Pendekatan metode ini meliputi studi kasus, studi kasus, dan evaluasi demokrasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan suatu keadaan yang hanya dapat dijelaskan secara subyektif (Al-Mansor Abu Said, 2013).

Menurut (I Nyoman Marayasa:2018) Studi kasus didefinisikan dalam penelitian sebagai metode atau strategi, tetapi bisa juga berarti hasil studi kasus tertentu. Studi kasus adalah cara

memeriksa, menjelaskan, atau menafsirkan suatu kasus dalam konteks alaminya, tanpa intervensi dari luar. Jika

Dalam rencana penelitian yang ditetapkan dengan pendekatan studi kasus, dilakukan penilaian penelitian terhadap variabel-variabel, setelah itu peneliti mengembangkan analisis fundamental terhadap kasus, aktivitas, proses yang dibatasi oleh periode waktu dan/atau aktivitas. Dengan ukuran yang jelas, meski tidak berupa data kuantitatif, kata peneliti

Saya mencoba mencari tahu pengembangan kode yang sesuai untuk studi kasus. Pada tahap coding, peneliti menjelaskan langkah-langkah dimana peneliti harus melakukan beberapa hal antara lain (1) menemukan makna yang mendasari secara umum, (2) meninjau makna yang sebelumnya terkandung dalam informasi umum, (3) mencatat berdasarkan subjek, menetapkan , konteks, perspektif peserta dan cara berpikir, (4) membuat daftar kumpulan data yang dibuat menggunakan klasifikasi data yang sama, (5) mengidentifikasi beberapa sistem data yang sama yang dipadatkan untuk organisasi yang sama dari pola data yang dipadatkan. (Robbani, Megayanti & Rosadi, 2022) Penelitian kualitatif dengan desain studi kasus ini konsisten dengan penelitian terkini.

Informan

Menurut (Chelsea Regina Pitoy, Arazzi Bin Hasan Jan, & Merlyn Mourah Karuntu: 2017), informan penelitian merujuk pada individu yang memiliki pengetahuan yang mendalam atau merupakan pelaku yang terlibat secara langsung dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu, dalam suatu penelitian, informan penelitian sangat diperlukan untuk mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Dalam penelitian ini, informan-informan yang diwawancarai meliputi manajemen, fasilitator, dan alumni peserta pelatihan dari LPK Global Edukasi Talenta Inkubator.

Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi sering diartikan dengan pengamatan, pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan terkait.

Pada penelitian ini, untuk menguji keabsahan hasil wawancara, digunakan metode triangulasi sumber. Metode triangulasi sumber dipilih karena data dari berbagai sumber yang beragam dapat memberikan jawaban yang berbeda dan lebih komprehensif, mengingat data berasal dari sumber langsung dengan latar belakang yang berbeda.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada berbagai sumber yang berbeda, kemudian data yang diperoleh dari masing-masing sumber akan dibandingkan. Dengan melakukan perbandingan ini, dapat dievaluasi apakah jawaban atau data yang diberikan oleh setiap sumber konsisten. Apabila data dari berbagai sumber tersebut konsisten, maka data tersebut dianggap valid (Andreas Avellino: 2017).

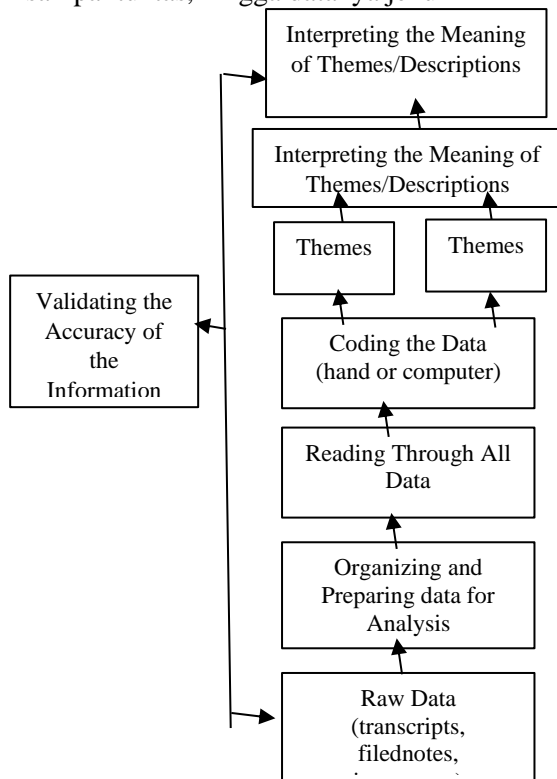
Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisis hasil penelitian yang dilakukan dalam langkah penelitian selanjutnya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu panduan observasi dan panduan wawancara. Menurut Arikunto, Suharsimi (2019: hlm.203) Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

No	Kategori	Klasifikasi	Sub Indikator	Ya Tidak
1	Manajemen Mutu ISO 29993:2017	Facilitator	Berpengalaman dan memiliki kualifikasi keahlian dalam mengajar yang diakui di negara tempat PLP dilaksanakan	
2			Pelaksanaan pelatihan diawasi oleh fasilitator berpengalaman dengan kualifikasi keahlian	
3			Semua fasilitator harus memiliki kompetensi yang diperlukan dalam subjek atau bidang keterampilan yang relevan untuk melakukan pengajaran dan tugas terkait yang ditugaskan kepada mereka	
4			<p>Facilitator harus berpartisipasi dalam pengembangan profesional yang mencakup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Prinsip belajar dan mengajar praktik yang baik dan penelitian terbaru dalam metode pembelajaran dan pengajaran yang relevan dengan kurikulum • Kompetensi mengajar sumber daya yang relevan dengan kurikulum termasuk teknologi interaksional dan informasi • Kompetensi dalam menggunakan sumber pembelajaran yang relevan dengan layanan pembelajaran • Pengalaman praktis dalam materi subyek 	

Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Kaelan, 2012, hlm.130) Teknik analisis data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran umum LPK Global Edukasi Talenta Inkubator
Sejarah Singkat LPK Global Edukasi Talenta Inkubator

LPK Global Edukasi Talenta Inkubator merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri pelatihan kerja yang beralamat di Great Western Resort Jl. MH Thamrin KM 2,7 Panunggangan Utara, Kec Pinang Kota Tangerang Provisi Banten. LPK Global Edukasi Talenta Inkubator didirikan pada tahun 2018 dan sudah memiliki izin operasional Nomor 8120211082744 pada tanggal 24 Oktober 2018 yang dikeluarkan oleh Menteri Investasi Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal serta terakreditasi Nomor 338/LA-LPK/X/2022 pada tanggal 12 oktober 2022 yang dikeluarkan oleh Lembaga Akreditasi Lembaga Pelatihan Kerja (LA-LPK) sehingga lembaga ini sudah memenuhi persyaratan sebagai lembaga yang memberikan pelatihan kerja sesuai standar yang dipersyaratkan oleh Kementerian Tenaga Kerja RI.

Visi dan Misi

1) Visi :

Menjadi LPK yang mampu menciptakan Eksportir eksportir baru yang berasal dari para pelaku UMKM yang kompeten dan mempunyai daya saing yang tangguh.

2) Misi :

Menyelenggarakan pelatihan Perdagangan Ekspor berbasis Kompetensi. b) Mendidik para calon pelaku usaha Perdagangan Ekspor (eksportir) agar mampu menjaga kualitas, kwantitas serta kontinewitas produk dalam rangka pengembangan market ke dalam pasar global. c) Meningkatkan pelayanan yang bermutu di LPK Global Edukasi Talenta Inkubator.

Struktur Organisasi



Job Deskripsi

Fasilitator

a) Mempersiapkan diri secara fisik dan mental; b) Mempersiapkan peralatan dan perlengkapan belajar; c) Mempersiapkan bahan ajar sesuai dengan kurikulum pembelajaran; d) Melaksanakan program pembelajaran dan menggunakan metode yang relevan dengan materi pembelajaran; e) Melakukan evaluasi/ penilaian pembelajaran; f) Mengisi daftar hadir siswa; g) Melaporkan pencapaian target kurikulum; h) Membuat catatan khusus bagi peserta yang memerlukan perhatian lebih; i) Membuat target peningkatan mutu peserta pelatihan; j) Membimbing peserta pelatihan dengan aktif; k) Menyiapkan modul dan bank soal untuk pembelajaran; l) Melakukan asesmen setiap akhir pembelajaran; m) Memberikan laporan secara berkala kepada pimpinan bagi peserta yang kurang aktif dan peserta yang berprestasi; n) Melaksanakan kaji ulang atas modul pelatihan Melakukan kaji ulang atas materi uji yang digunakan.

Data Informan

No	Nama	Posisi
1	Diana Wicaksono, S.Pt	Academic Incubation & Business Director
2	Taufik Arie Sandy, AMTRU	Fasilitator
3	Eryza Susilo, S.ppt	Alumni peserta pelatihan

Jember, Desember 2023

Pengolahan Data Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini, berdasarkan latar belakang serta teori-teori yang telah digunakan dalam penelitian, dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Maka dalam bab ini peneliti juga ingin memaparkan mengenai bagaimana Implementasi manajemen Mutu ISO 29993:2017 pada klausul fasilitator di LPK Global Edukasi Talenta Inkubator dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini dimaksudkan untuk mempelajari secara mendalam mengenai latar belakang keadaan dan posisi saat ini yang bersifat apa adanya.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah fasilitator bertanggung jawab serta memiliki kualifikasi pelatihan dalam mengajar yang diakui di negara?	<p>Manajemen Iya, karena seorang fasilitator harus memenuhi standar kualifikasi baik teknis dan metodologi pembelajaran.</p> <p>Fasilitator Iya, akan tetapi masih ada beberapa instruktur yang belum memiliki sertifikasi kompetensi metodologi pembelajaran.</p> <p>Alumni Pelatihan Iya memiliki sebuah instruktur, mempersiapkan buku portofolio sebelum mengikuti pelatihan di dalam kelas.</p>

Setelah melakukan wawancara untuk memvalidasi data wawancara peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan karena dengan adanya data dari sumber sumber yang bervariasi, maka bisa didapatkan jawaban yang bervariasi dan lebih. Setelah dilakukan perbandingan, maka bisa dilihat apakah jawaban atau data yang diberikan setiap sumber konsisten.

Tabel 7. Triangulasi Sumber

No	Sub Klausur Fasilitator	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Interpretasi
1	Fasilitator bertanggung jawab serta memiliki kualifikasi pelatihan dalam mengajar yang diakui di negara? (Sub klausur 1)	Iya, karena seorang fasilitator harus memenuhi standar kualifikasi baik teknis dan metodologi pembelajaran.	Iya akan tetapi masih ada beberapa instruktur yang belum memiliki sertifikasi kompetensi metodologi pembelajaran.	Iya, memiliki sebuah instruktur, mempersiapkan buku portofolio sebelum mengikuti pelatihan di dalam kelas.	Sesuai
2	Fasilitator pada sistem pelaksanaan pembinaan fasilitator oleh fasilitator bertanggung jawab dengan kualifikasi pelatihan (Sub klausur 2)	Iya, observasi dilakukan oleh sistem fasilitator yang sudah memiliki kompetensi teknis sesuai bidangnya masing-masing dan para pendamping UMKM.	Iya, observasi dilakukan oleh sistem fasilitator yang sudah bertanggung jawab - pihak terkait yang berkemampuan.	Iya, sudah di dalam kelas tidak hanya fasilitator saja yang hadir akan tetapi ada pihak-pihak yang melakukan pembinaan (dinas koperasi dan UMKM) para	Sesuai

Observasi

Peneliti melakukan observasi, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa ada beberapa dokumen yang sesuai dengan klausul fasilitator yang ada dalam Sistem manajemen Mutu ISO29993:2017 yang dibuat oleh LPK Global Edukasi Talenta Inkubator sebagai pembuktian bahwa memang LPK Global Edukasi Talenta Inkubator telah melaksanakan Manajemen Mutu. Hasil observasi ini didapatkan secara langsung dari wawancara yang dilakukan dengan informan yang berhubungan. Hasil observasi ini merupakan gambaran umum dari penjabaran hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti.

Mengatur dan mempersiapkan data

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan beberapa garis besar, yang kemudian diruntut dan dijadikan isu utama dalam pembahasan penelitian.

Isu isu utama tersebut diatur, dengan klasifikasi dan urutan prioritas yang dihadapi sesuai rumusan masalah membangun *general science* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

Tabel 4. Kategorisasi Data

No	Klausul Fasilitator	Interview 1	Interview 2	Interview 3	Dokumentasi	Kesimpulan
1.	Fasilitator bertanggung jawab serta memiliki kualifikasi pelatihan dalam memfasilitasi yang diakui di negara masing-masing.	Hasil interview dengan wawancara mengenai kualifikasi pelatihan fasilitator dan kompetensi yang diakui di negara masing-masing.	Hasil interview dengan wawancara mengenai kualifikasi pelatihan fasilitator yang diakui di negara masing-masing.	Hasil interview dengan wawancara mengenai kualifikasi pelatihan fasilitator yang diakui di negara masing-masing.	Dari hasil dokumentasi yang ada bahwa kualifikasi yang ada dalam sertifikasi kualifikasi pelatihan yang diakui oleh negara masing-masing dengan dokumen sertifikasi yang dimiliki fasilitator.	Kesimpulan dari hasil interview bahwa dokumentasi hasil observasi yang ada dapat menggambarkan bahwa dimana fasilitator telah memiliki sertifikasi kualifikasi yang diakui oleh negara masing-masing.

Tabel tersebut memaparkan hasil coding data yang telah dilakukan dan langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, Scanning materi, mengemukakan data lapangan atau memilah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi yang dilaksanakan di LPK Global Edukasi Talenta Inkubator, Tangerang Provinsi Banten. Mengenai Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 29993:2017 Pada klausul fasilitator di LPK Global Edukasi Talenta Inkubator dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan data yang diperoleh serta data yang diolah oleh peneliti bahwa LPK Global Edukasi Talenta Inkubator telah menerapkan Sistem Manajemen Mutu ISO 29993:2017 dan telah mengimplementasikannya sejak tahun 2018. Dan masih menjadi acuan fasilitator dalam melaksanakan manajemen mutu yang ada untuk menjadi acuannya dalam menjalankan proses belajar mengajar pada program pelatihan perdagangan ekspor untuk mencapai tujuan lembaga.
2. Terdapat beberapa klausul yang belum terpenuhi oleh fasilitator baik dalam data pendukung ataupun pada fasilitator yang menjalankan manajemen mutu tersebut, karena belum terimplementasi secara penuh oleh fasilitator.

Proses pelatihan yang dilakukan oleh fasilitator LPK Global Edukasi Talenta Inkubator sudah cukup mendukung implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 29993:2017 pada klausul fasilitator yang ada, dibuktikan oleh hasil data yang didapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri. (2017). *Pengaruh Profesionalisme dan Kinerja Tenaga Pendidik Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadits peserta Didik di MTs Negeri 1 Subang* (Tesis). Subang : MTs Negeri 1 Subang <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/235/1/2017-ANDRI-2014.pdf>
- Arifin, M. (2020). *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2015 di SMK Muhammadiyah 2 Anom Klaten*. (Tesis). Surakarta : Sekolah Pascasarjana. ,Institut Agama Islam Negeri Surakarta. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/604/1/MUKHROJI%20ARIFIN.pdf>
- Badan Standardisasi Nasional terkait dokumen ISO 29993:2017 yang berjudul Layanan Pembelajaran di Luar Pendidikan Formal – Persyaratan Layanan (ISO 29993:2917, IDT).
- Dewi, F.K. (2022). *Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 21001:2018 Dalam Menunjang Pelaksanaan Cambridge International Primary Program (CIPP) di SD Muhammadiyah 4 Surabaya*. (Skripsi). Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsa.ac.id/id/eprint/54431>

- Inayah, N. (2017). *Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anak Pesisir Pada Komunitas Sahabat Tenggara Semarang*. (Skripsi). Semarang : Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/31122>
- Juleha, S & Triyana. (2018). *Peran Fasilitator Program Gerbang Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purwodadi Dalam Kecamatan Tanjung Sari Kabupaten Lampung Selatan*. (Tesis). Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/5805/>
- Creswell, J.W. (2017). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage diunduh dari https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Ma'arif, M. A Juni (2016). At;Ta'lim volume II, Nomor II yang berjudul Manajemen Mutu Pendidikan. (Jurnal). diunduh dari <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim/article/download/180/152/Pratiwi, R.U.> (2019). *Peran Fasilitator dalam Penanganan Kawasan Kumuh Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) di RW 02 Kelurahan Sukaramai Kecamatan Pekanbaru Kota, Kota Pekanbaru*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. diunduh dari <http://repository.uin-suska.ac.id/21992/2/BAB%20V.pdf>
- Rahmat, I. (2009). *Peranan Fasilitator (Gita Pertiwi) dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Tenun Tradisional di Desa Melse Cawas Klaten*. (Skripsi). Universitas Sebelas Maret, Surakarta. diunduh dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/15070/Mjk5Njg=/Peranan-fasilitator-gita-pertiwi-dalam-program-pemberdayaan-masyarakat-tenun-tradisional-di-desa-Mlese-Cawas-Klaten-abstrak.pdf>
- Zakiyah, U. (2020). *Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Kelas XI (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pademawu dan SMA Negeri 1 Galis Pamekasan Madura)*. (Tesis). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, diunduh dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/21459/1/18770060.pdf>